

WISATAWAN MERINDUKAN MERAPI

Lava Tur Siapkan Rute Baru

SEJAK pertengahan Maret lalu, berbagai aktivitas di kawasan objek wisata lereng Gunung Merapi terhenti akibat pandemi Covid-19. Mulai dari wisata jip, kuliner dan penginapan semua terdampak. Sempat berhembus angin segar masa tanggap darurat pandemi Covid-19 di DIY berakhir pada 30 Juni mendatang, tapi industri pariwisata kembali harus bersabar karena ternyata masa tanggap darurat di DIY diperpanjang hingga 31 Juli. Operasional berbagai objek wisata pun terpaksa tertunda. Namun para pelaku pariwisata tetap bersabar, karena semua demi kebaikan bersama.

Mereka juga tetap antusias. Salah satunya Jono, warga Kalitengah Lor, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman yang sehari-hari membuka warung di objek wisata Bukit Klangon, Kalitengah Lor, sudah tak sabar untuk kembali berdagang. Selain dampak ekonomi yang dialami, suasana sepi sejak Maret lalu juga diakuinya sangat memukul kondisi warga setempat. "Kami menunggu keputusan resmi dari Dinas Pariwisata untuk bisa membuka kembali warung di objek wisata Bukit Klangon," kata Jono saat ditemui *KR*, Selasa (23/6).

Jono ingin segera bisa membuka kembali warungnya, tapi tetap saja harus menunggu keputusan pihak terkait. "Yang pasti kami siap kapan saja untuk buka," tegasnya. Di sisi lain, wisatawan juga mulai rindu piknik ke lereng Merapi dengan segala pesonanya. Minat wisatawan tersebut, salah satunya terlihat saat gunung ini kembali erupsi pada Minggu (21/6) lalu. Usai erupsi, daerah Kalitengah Lor justru didatangi wisatawan. Mereka ingin melihat lebih dekat dampak yang terjadi usai letusan yang diikuti hujan abu. Tapi niat wisatawan untuk bisa menyaksikan Merapi tertahan di portal yang dijaga warga setempat. Warga terpaksa membuat portal agar mudah mengontrol para pendatang dari luar dusun demi keselamatan bersama.

Mereka tak bisa masuk ke Bukit Klangon



Panorama Gunung Merapi menjadi daya tarik memikat bagi wisatawan.

yang selama ini dikenal sebagai destinasi wisata yang jaraknya sangat dekat dengan puncak Merapi. Di lokasi ini pula pengamatan kondisi Merapi biasa dilakukan oleh para relawan.

Selain Jono serta warga Kalitengah Lor, antusiasme untuk membuka kembali usahanya juga

terlihat dari komunitas jip lava tur atau jip Merapi. Antusiasme ini diwujudkan dengan pembuatan rute baru bagi wisatawan.

Ketua Asosiasi Jip Wisata Lereng Merapi wilayah Barat Kabupaten Sleman, Dardiri mengatakan, pihaknya akan menyiapkan rute-rute baru untuk beroperasi jika wisata jip kembali dibuka. "Rute jip lava tur yang selama ini menjangkau berbagai medan terbuka lereng Merapi sedikit dimodifikasi. Rute itu tidak akan banyak melewati jalur yang ada permukiman penduduk, karena mempertimbangkan masih adanya jalur-jalur yang ditutup warga setempat sejak wabah pandemi Covid-19 merebak," terang Dardiri.

Jalur-jalur di permukiman kemungkinan nanti masih ditutup. "Jadi rute baru kami minimalkan melewati permukiman," tegasnya. Sebagai gantinya, agar wisatawan tetap mendapatkan sensasi kepuasan menjelajah alam lereng Merapi di atas jip akan disiapkan rute baru yang dinamai Susur Alam Merapi.

Dardiri tak mengungkap secara detail seperti apa rute baru ini. Tapi dirinya menjamin rute anyar itu tak kalah memacu adrenalin dibanding rute sebelumnya. Rute baru itu akan diujicoba. Jika sambutannya baik, rute tersebut akan terus dipakai. Selain rute baru, Dardiri mengatakan,

pengelola jip wisata juga akan menjalankan protokol pencegahan Covid-19 saat beroperasi kembali. Khususnya jaga jarak ketika wisatawan menyusur lereng Merapi dengan jip. Jika biasanya satu kendaraan bisa ditumpangi empat orang wisatawan, maka untuk memenuhi protokol pencegahan Covid-19, satu armada jip hanya bisa diisi maksimal tiga orang termasuk sopir.

Untuk tarif juga akan dibuat penyesuaian. Jika sebelum pandemi layanan tur itu dibanderol dengan sistem paket, maka setelah masa pandemi layanan akan diubah berdasarkan waktu

operasional atau hitungan perjam layanan. "Sebelumnya paket tur itu tarifnya Rp 300-750 ribu, kami ganti menjadi kisaran Rp 150 ribu perjam," terang Dardiri.

Penyesuaian program jip wisata lereng Merapi ini diharapkan juga bisa memulihkan perekonomian pelaku wisata di kawasan itu. Dardiri menuturkan, hampir tiga bulan pelaku wisata jip lava tur lereng Merapi tidak beroperasi akibat pandemi Covid-19. Dampaknya tujuh ribu orang kehilangan mata pencaharian. Anggota asosiasi jip Merapi yang aktif ada 887 armada jip. Selama pandemi, jip itu hanya dikandangkan di rumah masing-masing.

(Tulisan dan Foto: Surya Adi Lesmana)-o



Iring-iringan jip wisata menjelajah lereng Gunung Merapi.

RAGAM

#SejangkauanTangan Berbagi untuk Kemanusiaan

SEBUAH gerakan yang menamakan diri #SejangkauanTangan lahir untuk menyikapi merebaknya Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia. Gerakan #SejangkauanTangan murni sebagai gerakan sosial kemanusiaan yang mengawali kiprahnya di Sleman pada 17 Mei 2020 melalui dana pribadi.

"Apa yang dilakukan #SejangkauanTangan sangat sederhana. Kami hanya menyantalkan sayur mayur ke pagar untuk dikonsumsi masyarakat sekitar secara mudah dan gratis," ucap inisiator #SejangkauanTangan, Arief Winarko atau yang akrab disapa Wiwin Tanpa Oo, Kamis (25/6).

Dijelaskan Wiwin, awalnya paket sayur mayur, seperti buncis, tomat, cabai, kol, bayam, wortel, ketimun, kacang panjang dan lainnya mereka cantelkan di pagar Posko #SejangkauanTangan, daerah Kutu Wates Sleman. Saat dini hari secara diam-diam agar masyarakat dapat mengambilnya guna keperluan sahur di bulan Ramadan. Sengaja dipilih sayuran karena terdapat kandungan gizi dan vitamin yang kaya sehingga dapat menambah imunitas tubuh jika dikonsumsi selama pandemi.

"Alasan lainnya murah dan mudah. Murah karena harga terjangkau bagi kami yang ikut terdampak Pandemi Covid-19 tetapi tetap ingin berbagi untuk sesama. Mudah, karena sayuran tidak membutuhkan proses pengolahan," sambung pria yang juga menggeluti dunia jurnalis tersebut.

Melalui kegiatan tersebut, #SejangkauanTangan berharap masyarakat dapat memenuhi nutrisi gizinya sehingga mengurangi risiko terpapar virus di tengah Pandemi. "Sayuran yang kami peroleh merupakan hasil produksi petani didatangkan dari sekitar Muntilan area dekat Gunung Merapi," jelasnya.

Sebab menurut Wiwin, selama Pandemi Covid-19, penghasilan petani di Muntilan juga mengalami penurunan. Sebab hasil panen yang melimpah tidak terserap masyarakat

karena daya beli yang rendah disebabkan Pandemi.

"Jadi gerakan #SejangkauanTangan ini secara tidak langsung juga membantu menyerap hasil panen petani lokal di sekitar Muntilan. Saat mengawali gerakan ini, kami mampu menyediakan sekitar 100 paket sayur mayur dalam plastik kemasan. Ternyata respons masyarakat yang turut menikmati sayur mayur ini sangat antusias. Maka hampir setiap paket yang kami cantelkan, selalu habis," imbuhnya.

Saat ini lanjutnya, wilayah kerja dampingan #SejangkauanTangan di Yogyakarta berada di 3 provinsi, dengan titik koordinasi di Kutuwates RW 10 Sinduadi Mlati Sleman yang juga pusat koordinasi utama, Patangpuluhan Yogyakarta, Baturetno Bantul, Sewon Bantul, Umbulharjo Yogyakarta dan Mlangi Sleman.

Untuk Jawa Barat, titik koordinasi ada di Beji dan Sawangan Depok. Sedang untuk Kalimantan Timur, pusat koordinasi ada di Jalan Ar Raudah 3 No 8 Teluk Lerong Ilir Samarinda. "Berkat partisipasi warga yang luar biasa, gerakan yang semula hanya membagikan sayuran, kini telah berkembang menjadi distribusi bantuan nonsayuran. Sejak mengawali gerakan berbagi sayuran, telah lebih 2.500 paket sayuran atau pangan dibagikan ke masyarakat terdampak Covid-19 di beberapa wilayah Indonesia. Oleh karena itu, mulai

8 Juni 2020, Komunitas #SejangkauanTangan berubah nama menjadi Komunitas #SejangkauanTangan Indonesia. Perubahan nama ini wujud semangat baru kami untuk bisa berbagi ke masyarakat secara lebih luas lagi," paparnya.

Gerakan #SejangkauanTangan akan terus berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas paket sayuran agar dapat dinikmati lebih luas masyarakat. Sebab itu mereka membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat dan berkontribusi dalam bentuk apapun termasuk tenaga pengemasan (packaging). (Feb)-o



KR-Febriyanto

Tampak aneka jenis sayur mayur yang dicantelkan di pagar rumah warga.

KISAH ANAK PENJAGA HUTAN WANAGAMA

Rampungkan Kuliah S3 di Jepang, Tepat Waktu

TUKIYAT (51), tak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat mendapat telepon dari anak semata wayangnya, Sawitri, yang menyatakan tidak lama lagi akan pulang dari Jepang. Sawitri berencana pulang ke Tanah Air, bukan karena pandemi Covid-19, tapi karena pendidikan doktor yang ditempuhnya di Jepang selama tiga tahun ini telah rampung.

Tukiyat adalah penjaga hutan Wanagama yang dikelola oleh Universitas Gadjah Mada (UGM). Ia sudah bekerja sebagai penjaga hutan Wanagama sejak tahun 1991. Se-bagai penjaga hutan, ia bersama istri dan anaknya tinggal di hutan Wanagama, tidak ada tetangga atau warga yang tinggal di sekitar rumah mereka, selain pepohonan dan semak belukar. Kondisi ini tidak jadi penghalang bagi putrinya, tapi justru dengan lingkungan hutan menjadi media pembelajaran untuk mengenal hutan lebih dekat. "Paling dia (Sawitri) main di sekitar hutan atau membaca buku di rumah," kata Tukiyat beberapa waktu lalu.

Tukiyat bercerita, putrinya sering ditinggal sendiri di rumah sejak kecil. Itu terpaksa dilakukan bila kebetulan ia ditugaskan menyemai benih di area hutan yang lokasinya agak jauh, sedangkan istrinya tengah bertugas menjadi koki saat ada tamu yang menginap di wisma Wanagama. "Untung anaknya penurut, jadi kita nggak khawatir dia kemana-mana," kenangnya.

Kebiasaan Sawitri yang paling diingat Tukiyat adalah hobinya yang suka baca buku. Selain buku dari sekolah, koleksi buku-buku tentang kehutanan yang ada di perpustakaan Wanagama pun dibacanya. "Sempat saya larang karena materinya bukan untuk anak SD seusianya," ujar Tukiyat.

Namun siapa sangka, hobi baca buku ini mengantarkan Sawitri meraih jenjang akademik tertinggi yakni pendidikan program doktor di bidang ilmu yang tidak jauh dari lingkungan yang biasa Sawitri kenal sejak kecil, seputar hutan.

"Sejak kecil Sawitri sudah hafal nama-nama latin dari jenis-jenis pohon, juga karena sering mendengar saat ada dosen dan mahasiswa lagi praktik lapangan," katanya.

Tukiyat bersyukur sekaligus bangga



KR-Istimewa

Sawitri bersama kedua orangtuanya.

pada anak perempuannya bisa menyelesaikan kuliah dengan baik. Sawitri menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Wonosari tahun 2011. Lanjut kuliah S1 di Fakultas Kehutanan UGM mengambil Prodi Silvikultur. Selesai S1, Sawitri melanjutkan S2 di prodi yang sama, kemudian sejak 2017 mengambil S3 di Jepang.

Dihubungi secara terpisah, Sawitri yang tengah berada di Jepang mengatakan ia tengah mengambil kuliah program doktor di Prodi Biosphere Resource Science and Technology dengan menekuni kajian genetika hutan di Universitas Tsukuba.

Sawitri menyampaikan, kalau pendidikan S3 bisa rampung September mendatang, maka ia menyelesaikan pendidikan doktor tepat tiga tahun. "Saya masuk September 2017 dan akan selesai September tahun ini, tinggal menunggu ujian doktor akhir Juli depan," kata perempuan kelahiran Gunungkidul, 26 Juni 1994 ini.

Sawitri bersyukur bisa kuliah hingga S3. Meskipun Sawitri menekuni bidang teknologi molekuler yang masih awam baginya, namun dengan bekerja keras akhirnya ia bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu. "Harapan saya, bidang ilmu yang saya tekuni ini bisa mengombinasikan ilmu genetika dengan fenotipik/morfologi untuk menunjang pemuliaan

tanaman hutan di Indonesia," katanya.

Saat ditanya masa kecilnya yang hidup di hutan, Sawitri menuturkan bahwa hutan menjadi bagian dari rumahnya. Sejak kecil sering diajak ayah menyemai benih dan melakukan budi daya tanaman hutan. "Saat itu saya sudah diajari menghafal jenis-jenis pohon dan nama ilmiahnya, saya suka belajar itu," kenangnya.

Sawitri dan keluarga terbiasa hidup sederhana. Tempat tinggal yang jauh dari kampung menjadikan Sawitri tidak memiliki teman bermain setelah pulang sekolah. Ia pun memilih membaca buku di rumah.

"Kami tidak punya TV sampai sekarang, tidak ada hiburan untuk membunuh waktu. Pelariannya ya membaca buku, dulu di Wanagama ada perpustakaan, saya suka baca buku apa saja, meskipun bukunya terbitan lama," terangnya.

Bukan hanya tidak memiliki televisi di rumah, untuk pergi ke sekolah setiap pagi saja, Sawitri harus berjalan kaki melewati hutan agar bisa sampai ke kampung terdekat. Meski terbiasa hidup prihatin, namun kondisi itulah yang memotivasinya untuk melanjutkan studi hingga jenjang S3 dengan harapan bisa menyenangkan kedua orangtuanya suatu saat kelak. "Berkat kekuatan doa dan tekad mereka bisa mendukung saya hingga bisa kuliah S3 sekarang ini," katanya. (Dev)-o